

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan dan kekalnya kehidupan rumah tangga pada dasarnya menjadi dambaan serta tujuan dari adanya perkawinan yang dilangsungkan. Hal ini dapat dimengerti pada dasarnya perkawinan adalah manifestasi dari sebuah ikatan dan perjanjian luhur untuk hidup bersama dalam membangun rumah tangga yang penuh rasa cinta kasih.

Demikian juga halnya target yang ingin di capai dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.¹

Hukum Islam mengatur masalah perkawinan secara mendetail dimulai dari cara mencari pasangan sampai pada berlangsungnya perkawinan. Hal ini disebabkan karena membentuk suatu keluarga tidaklah semudah melakukan urusan muamalah yang lain meskipun perkawinan suatu akad berumah tangga ini tidak dalam waktu yang singkat melainkan berlangsung selama hidup. Disamping itu, kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari maka tidak semua orang mendapat mengatur rumah tangga secara baik.²

¹ Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

² R. Abdul Jamali, *Hukum Islam*, (Bandung:Mandar Maju,1992)Hlm. 76-77. Cet. 1

Prinsip kemerdekaan dan kebebasan menentukan calon pasangan dijunjung tinggi demi tercapainya suatu tujuan perkawinan, dan membentuk kehidupan rumah tangga yang tenang, tentram serta penuh kasih sayang.³ Pelaksanaan perkawinan yang dilakukan atas dasar paksaan dan mengundang suatu keadaan yang tidak diinginkan karena bertentangan dengan prinsip diatas.

Selain itu, perlu ditambahkan bahwa melakukan pilihan yang secepat cepatnya sungguh sangat diharapkan dalam setiap perkawinan. Karena itu dalam Islam dibukakan kesempatan untuk melaksanakan peminangan atau *khitbah*.⁴ Maksud dilangsungkanya peminangan bukan saja untuk mengetahui secara lahiriyah, tetapi juga untuk saling mengenang sifat masing-masing dari kedua mempelai dengan syarat bahwa pertemuan antar keduanya tidak boleh hanya berdua saja.

Peminangan bukanlah suatu janji perkawinan namun ia hanya suatu janji untuk atau akan mengadakan ikatan perkawinan. Perkawinan dalam Hukum Islam dilaksanakan atas dasar suka sama suka dan kerelaan bukan paksaan prinsip perkawinan dalam Islam adalah untuk selama hidup bukan untuk sementara. Untuk mencapai prinsip tersebut, Islam mengatur adanya khitbah sebelum pelaksanaan akad nikah dalam masa pertunangan kedua belah pihak dapat saling mengenal atau saling menjajaki kepribadian masing-masing. Dari sini diharapkan keputusan yang diambil setelah peminangan itu adalah yang tepat dan pemikiran yang matang.

Peminangan dalam ilmu Fiqih adalah permintaan atau pernyataan dari seorang laki-laki kepada pihak perempuan untuk menikahinya baik dilakukan oleh laki-laki

³ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1995), Hlm. 2007

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal As-Syaksiyyah* (Ttp.: Dar Al-Fikr Al-Arabi,T,T), Cet. II, Hlm. 78

itu secara langsung atau dengan perantara pihak lain yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan agama.⁵

Penyusun ingin melihat kejelasan atau status Hukum dari pelaksanaan peminangan mereka agar tidak terjadi ketimpangan dan salah perspektif antara Hukum peminangan mereka dengan Hukum Islam atau aturan yang berlaku pada umumnya. Tradisi peminangan tersebut biasa disebut dengan lamaran (meminang). Pada umumnya Tradisi Peminangan tersebut sebagai berikut mula-mula diawali dengan nontoni yaitu dari pihak calon pengantin perempuan baik melalui orang tuanya atau keluarganya datang ke rumah orang tua calon pengantin laki-laki yang dipilih anaknya untuk ditembung (diminta) jadi calon menantunya kepada orang tua laki-laki. Setelah terjadi kesepakatan antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan, maka kedua calon laki-laki dan perempuan tersebut diikat yang dalam bahasa daerah disebut dengan *Gemblongan* (tunangan) dalam hal ini disebut dengan Dudut Mantu. Sedangkan segala biaya ditanggung oleh pihak perempuan, sehingga menjadikan masyarakat perempuan di Desa Blajo mengalami suatu beban baik secara materiil (uang atau barang) maupun immaterial (mental). Tahap yang terakhir adalah *Golek Dino* (mencari hari) pernikahan. Penyusun menggunakan metode observasi dengan cara terlibat langsung ke masyarakat (penelitian lapangan) dengan memperbandingkan antara pandangan ulama NU dan Muhammadiyah dalam menyikapi Tradisi tersebut, sehingga memperoleh data yang jelas untuk

⁵ Anwar Harjono, *Hukum Islam Keluasan Dan Keadilannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Hlm. 224-225

persesuaiannya dalam Hukum Islam. Dengan melihat aspek-aspek kemadaratan Tradisi Peminangan tersebut dalam Hukum Islam, sehingga dapat diketahui kejelasan atau status Hukum dari pelaksanaan peminangan tersebut. Penyusun berusaha memberikan solusi atau saran dalam rangka penyempurnaan terhadap Tradisi yang dirasa aneh atau berbeda dengan daerah-daerah lain agar tidak terjadi ketimpangan sosial sehingga menyebabkan berkurangnya harga diri seorang perempuan di Desa Blajo. Berdasarkan pendekatan dan metode yang digunakan, terungkap bahwa peminangan di Desa Blajo Menurut Pandangan Ulama NU dan Muhammadiyah serta masyarakat Lamongan pada umumnya, pada dasarnya tidak menentukan keharusan siapa dari salah satu pihak untuk melamar, oleh sebab itu tradisi peminangan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Akan tetapi tradisi peminangan tersebut oleh masyarakat dirasa adanya ketidakadilan gender bagi perempuan, karena dalam Tradisi tersebut lebih memberatkan dibanding dengan Tradisi peminangan yang ada di daerah lain pada umumnya.

Sebagaimana dalam surat Surat Al-Baqarah [2:235]

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي

أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُنَّهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا

قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ⁶ وَأَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ⁶ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya :

*“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.*⁶

Pada penutup surat Al Baqarah disebutkan tentang Al-Quran dan kandungannya yang berisikan penyampaian yang jelas bagi manusia, peringatan bagi manusia dengan Al-Quran, serta penjelasan tentang keesaan Allah. Hal tersebut diperkuat oleh Prof. Dr.Quraish Shihab dalam buku *secercah cahaya illahi hidup bersama Al-Quran* (2013:19) berpendapat bahwa Al-Quran adalah kitab yang oleh Rasul Saw dinyatakan sebagai "Tali Alloh yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masalalu dan kabar tentang situasi masa datang. Al-Quran merupakan hudan li al-nas yaitu petunjuk bagi umat manusia. Pemaparan di muka tersebut membuktikan bahwa Al-Quran merupakan mukjizat dan bukti kebenaran.

Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya *at-Tafkir Faridhah Islamiyah* (dalam Qardhawi, 2011:55) mengatakan bahwa berfikir adalah fardu

⁶ QS Albaqarah 2:235 Quran In Word Versi 1.3

(wajib) dalam Islam. Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah dan melaksanakan kewajiban, juga memerintahkan untuk bertafakur dan berfikir tentang ayat-ayat Al-Quran. Hal tersebut ditunjukkan dalam Al-Quran dengan kata-kata tafakur, nazhr memperhatikan, ru'yah melihat. Berdasar pemaparan di muka, dapat disimpulkan kebenaran Al-Quran tidak perlu diragukan lagi.

Sebagai upaya untuk mengetahui,memaknai, dan menyadari kebenaran dalam Al-Quran diperlukan usaha dan tindakan manusia untuk memperhatikan, melihat, dan berfikir. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia dapat memetik hikmah dari kebenaran dan berpedoman teguh pada Al-Quran.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. al-Ahzâb: 21)⁷

Sebagai masyarakat dengan latar belakang Islam muslim, tentu harus berpedoman pada Firman-Firman Allah. Al-Qur'an dipercaya umat muslim sebagai pedoman hidup sepanjang masa. Menanggapi tradisi yang kurang lazim tersebut, dianggap perlu untuk mengetahui sudut pandang dari Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan di muka, karya tulis ini berjudul: Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi

⁷ QS Ahzab 33:21 Quran In Word Versi 1.3

Masyarakat Jawa Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan).

Dari berbagai kebudayaan meminang, lazimnya meminang dilakukan oleh pihak laki-laki yang ditujukan kepada pihak perempuan yang akan dinikahi. Akan tetapi, kelaziman tersebut tidak berlaku di sebelas kecamatan di daerah Lamongan Jawa Timur, yaitu Kecamatan Mantup, Karanggeneng, Sambeng, Kembangbahu, Bluluk, Sukorame, Modo, Ngimbang, Sugio, Tikung, dan sebagian kecamatan kota. Masyarakat di sebelas kecamatan tersebut, mempunyai tradisi perempuan meminang laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas , karya tulis ini berjudul “Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam” dengan rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tradisi perempuan meminang laki-laki di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam dalam menanggapi tradisi perempuan meminang laki-laki di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimanakah tradisi perempuan meminang laki-laki di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam dalam menanggapi tradisi perempuan meminang laki-laki di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang dibidang hukum Islam. Juga sebagai salah satu kontribusi pemikiran dalam bidang hukum positif.
 - b. Secara praktis dapat dijadikan salah satu refrensi dalam pertimbangan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait demi tercapainya keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum.

2. Manfaat secara teoritis

- a. Secara teoritis dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi Masyarakat Jawa Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan).
- b. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan informasi pemikiran serta bahan masukan dan wacana yang bersifat ilmiah, yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat secara umum, pemerhati, peneliti, dan praktisi hukum.

E. Definisi Operasional

Mengingat skripsi ini berjudul “Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi Masyarakat Jawa Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)”. Maka untuk menghindari kesalah pahaman pembaca terhadap judul tersebut dan untuk memudahkan memahami skripsi ini, perlu dijelaskan beberapa istilah- istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, antara lain:

a. Tradisi

Tradisi dikenal sebagai sastra lisan / folklor yang diwariskan secara turun temurun dan berkembang di tengah masyarakat. Pada umumnya pewarisan tradisi dilakukan dari lisan ke lisan oleh masyarakat. Dapat dikatakan tradisi terbentuk dari pola pikir dan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan yang melekat pada masyarakat menjadikan tradisi dipercaya sebagai pranata sosial yang memberikan pengaruh. Pengaruh tersebut dapat berupa pembinaan tata

nilai, kekuasaan pemerintah daerah, dan pendidikan Hutomo (1991:63) berpendapat bahwa tradisi adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi). Pendapat Hutomo tersebut, dilengkapi oleh Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:173-174) mengemukakan bahwa tradisi merupakan sebuah kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Tradisi dipercaya memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Berdasarkan uraian di muka dapat diinterpretasikan bahwa tradisi merupakan salah satu sastra lisan / folklor masyarakat. Tradisi terbentuk dari pola pikir dan kepercayaan masyarakat. Tradisi diperkaya sebagai kebenaran yang dapat memberikan pengaruh, tuntunan, dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Pengaruh tersebut dapat berupa pembinaan tata nilai, kekuasaan pemerintah daerah, dan pendidikan..

b. Al-qur'an

Pada penutup surat Ibrahim disebutkan tentang Al-Quran dan kandungannya yang berisikan penyampaian yang jelas bagi manusia, peringatan bagi manusia dengan Al-Quran, serta penjelasan tentang keesaan Allah. Hal tersebut diperkuat oleh Prof. Dr. Quraish Shihab dalam buku *secercah cahaya illahi hidup bersama Al-Quran* (2013:19) berpendapat bahwa Al-Quran adalah kitab yang oleh Rasul Saw dinyatakan sebagai Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masalalu dan kabar tentang situasi masa datang. Al-Quran merupakan hudan li al-nas yaitu petunjuk bagi umat manusia. Pemaparan di muka tersebut membuktikan bahwa Al-Quran merupakan mukjizat dan bukti

kebenaran. Ustadz Abbas Mahmud al-aqqad dalam bukunya at-Tafkir Faridhah Islamiyah (dalam Qardhawi, 2001:55) mengatakan bahwa berfikir adalah fardu (wajib) dalam Islam. Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah dan melaksanakan kewajiban, juga memerintahkan untuk bertafakur dan berfikir tentang ayat-ayat Al-Quran. Hal tersebut ditunjukkan dalam Al-Quran dengan kata-kata tafakur, nazhr-memperhatikan, ru'yah-melihat. Berdasarkan pemaparan di muka, dapat disimpulkan kebenaran Al-Quran tidak perlu diragukan lagi. Sebagai upaya untuk mengetahui, memaknai, dan menyadari kebenaran dalam Al-Quran diperlukan usaha dan tindakan manusia untuk memperhatikan, melihat, dan berfikir. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia dapat memetik hikmah dari kebenaran dan berpedoman teguh pada Al-Quran.

c. Hukum Islam

Sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Dan hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasul untuk melaksanakannya secara total. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah Swt untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang disajikan secara deskriptif yaitu: penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, Fenomena-Fenomena dan tidak berupa angka-angka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang diperoleh dari data-data pada objek yang bersangkutan dengan tradisi wanita melamar pria bagi masyarakat Jawa perspektif hukum Islam di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

2. Metode Pengumpulan Data

Menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap informan yang dilakukan secara sistematis serta sumber data yang diperoleh dari sumber data primer yaitu informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, kepala desa, serta yang telah menikah pihak Laki-Laki maupun Perempuan.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu suatu metode sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek dari

penelitian berdasarkan fakta yang tampak pada masyarakat di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (seseorang, lembaga, masyarakat, nilai-nilai, dan lain-lain) secara individual atau kelompok. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan. Wawancara mengenai tradisi wanita melamar pria bagi masyarakat Jawa perspektif hukum Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain seperti artikel, jurnal ilmiah, karya penelitian terdahulu serta buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menjadikan menjadi Bab yang susunan operasionalnya berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, yang menggambarkan atau merinci lebih jelas dari judul penelitian ini, selain itu dikemukakan pula mengenai identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, defenisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan, pada bagian ini dimaksudkan sebagai tahap pengenalan dan deskripsi permasalahan serta langkah awal yang memuat kerangka dasar teoritis yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya.

Bab II : Tinjauan pustaka berisikan tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema yang peneliti bahas tentang perceraian diluar pengadilan dan tentang kajian teoritis yaitu konsep-konsep dan teori-teori dengan fenomena yang ada di lapangan.

Bab III : hasil penelitian dan pembahasan, bab ini merupakan inti dari penelitian karena pada bab ini menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data skunder untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan.

Bab IV : penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan dalam bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, saran adalah usulan atau anjuran kepada pihak-pihak terkait atau memiliki kewenangan lebih terhadap tema yang di teliti demi kebaikan masyarakat atau peneliti dimasa-masa mendatang.